

BAB II

TINJAUAN UMUM CONVENTION CENTER

II.1. Tinjauan umum tentang Convention

II.1.1. Pengertian

Kata **Convention** berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang kemudian dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kata **Konvensi**. Batasan pengertian dari kata **Konvensi** adalah Pertemuan sekelompok orang yang secara bersama-sama bertukar pikiran, pengalaman dan informasi melalui pembicaraan terbuka, saling siap untuk mendengar dan didengar serta mempelajari, mendiskusikan kemudian menyimpulkan topik-topik yang dibahas dalam pertemuan yang dimaksud. (*Nyoman S Pedit, Wisata Konvensi 1999*)

II.1.2. Bentuk-bentuk Convention (Pertemuan)

- a. **Kongres** adalah sebuah pertemuan yang mendiskusikan beberapa permasalahan dan didalamnya terjadi pertukaran informasi dan pandangan terkait dengan permasalahan yang ada.
- b. **Konferensi** adalah sebuah pertemuan tatap muka antara beberapa grup yang membahas terutama menyangkut perencanaan, perolehan fakta dan informasi untuk mencari solusi dari permasalahan operasional dan keorganisasian.

- c. **Seminar** adalah pertemuan tatap muka antar beberapa grup yang dipimpin oleh seorang leader yang cakap dalam sebuah diskusi dan pertemuan ini melibatkan sedikitnya 30 orang peserta.
- d. **Workshop** adalah sebuah pertemuan yang memfokuskan kegiatannya pada usaha peningkatan ketrampilan melalui usaha-usaha pelatihan dan pebekalan pengetahuan baru untuk dapat bisa memahami sebuah permasalahan. Pelatihan ini sedikitnya melibatkan 30-35 orang peserta.
- e. **Simposium** adalah sebuah diskusi panel yang dilakukan oleh para ahli bidang tertentu dengan keterlibatan langsung dari audiens
- f. **Forum** adalah sebuah diskusi panel dengan posisi duduk saling berhadapan dengan memberikan kesempatan waktu kepada audiens untuk berpartisipasi.
- g. **Panel** adalah diskusi yang melibatkan sedikitnya dua orang pembicara dengan memberikan masing-masing pandangannya yang dipandu oleh seorang moderator.
- h. **Lecture** adalah Kegiatan presentasi yang dilakukan oleh seorang ahli di bidang tertentu yang diakhiri dengan sesi tanya jawab dari peserta.
- i. **Colloquium** adalah sebuah pertemuan dengan materi dan program yang ditetapkan sendiri oleh para peserta, Peran pemimpin dalam hal ini adalah mensruktur kembali program yang terkait dengan masalah yang sering muncul

II.1.3. Klasifikasi Kegiatan

1. Berdasarkan golongan peserta:

- a. Internasional konggres yaitu pertemuan tingkat internasional yang dihadiri oleh organisasi-organisasi yang bernaung dibawah bendera PBB, misalnya: FAO, UNESCO, ILO, UNICEF
- b. Association Convention yaitu sebuah pertemuan yang diprakarsai oleh asosiasi profesi, pendidikan, perdagangan dll. Dalam sekup regional, nasional dan internasional.
- c. Government Convention Sebuah pertemuan yang diprakarsai oleh pemerintah baik departemen maupun non departemen dalam sekup regional maupun nasional
- d. Cooperate event yaitu yang diselenggarakan badan swasta ,Perusahaan berupa promosi, peluncuran produk, meeting dll.

2. Berdasarkan sifat kegiatan :

- a. Pertemuan yang membahas masalah-masalah ilmiah ,meliputi: seminar, workshop, simposium, forum, diskusi panel dll.
- b. Pertemuan yang membahas masalah praktis meliputi kongres, muktamar, rapat, musyawarah, konperensi
- a. Pertemuan yang bersifat mencari dukungan (kampanye, promosi)

3. Berdasarkan Level:

- a. Pertemuan tingkat regional
- b. Pertemuan tingkat nasional
- c. Pertemuan tingkat internasional

II.1.4 Fasilitas konvensi

a. Fasilitas konvensi hotel

Merupakan fasilitas konvensi yang memang disediakan oleh hotel sebagai fasilitas utama maupun fasilitas penunjang

b. Fasilitas konvensi Universitas

Fasilitas konvensi yang dipergunakan untuk kepentingan universitas maupun kepentingan umum (komersil).

c. Fasilitas konvensi

Fasilitas yang dibangun khusus sebagai bangunan konvensi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya.

II.1.5. Persyaratan Fasilitas penunjang

Banyaknya kegiatan yang diwadahi dalam bangunan Convention ini tentu membutuhkan fasilitas penunjang yang memadahi bagi keberlangsungan kegiatan yang ada di dalamnya

Maka fasilitas yang semestinya dapat disediakan antara lain:

- a. Fasilitas umum yang meliputi: area parkir, entrance hall, Lobby, front office, lavatory, telepon, sistem keamanan
- b. Fasilitas jasa yang terdiri dari: administrasi, tourism and information centre, bank, post office, money changer, perpustakaan
- c. Fasilitas rekreasi meliputi: restaurant, lounge, coffee shop
- d. Fasilitas service meliputi tempat lavatory, ruang istirahat, ruang bongkar muat barang, gudang, bengkel ruang MEE.

Convention biasanya tidak berdiri sendiri sebagai bangunan fungsi tunggal namun juga mengakomodasi fungsi lain yang memiliki keterkaitan yang cukup erat seperti kegiatan pameran, kegiatan perjamuan, resepsi, konser musik dan masih banyak kegiatan lain yang dapat digabungkan dalam kegiatan Convention

II.2 TINJAUAN UMUM PAMERAN

II.2.1. Pengertian

Kata exhibition berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai makna :Pameran, Pertunjukan dan peragaan (kamus bahasa Inggris-Indonesia, Prof.Drs.Wajawasito-W.J.S. Poerwadarminto). Dalam arti yang lebih luas,kata Pameran mengandung pengertian sebagai kegiatan promosi dan pengenalan produk yang diselenggarakan oleh sebuah instansi, lembaga atau sebuah badan tertentu melalui peragaan, pertunjukan dan penyajian sebuah produk. (Carmel,James H.Exhibition Technique 1987).

II.2.2. Tujuan

Tujuan dari sebuah pameran adalah mengenalkan sebuah produk Dan mempromosikannya kepada para konsumen, dengan harapan menarik para konsumen untuk membeli dan memakai produk yang ditawarkan. Dengan semakin banyaknya transaksi maka dapat mendongkrak pendapatan bagi produsen dan dilain pihak konsumen juga diuntungkan sebab memperoleh harga yang lebih murah jika barang diperoleh langsung dari produsen.

II.2.3. Jenis pameran

a. Pameran Murni

Pameran ini memfokuskan pada pengenalan produk dan tidak disertai dengan penjualan produk yang ditawarkan

b. Pameran penjualan,

Pameran ini memang diselenggarakan untuk tujuan penjualan produk pada saat pameran ini diselenggarakan

c. Pameran pembangunan

Pameran ini sifatnya menyampaikan informasi akan hasil-hasil penyelenggaraan pembangunan program pemerintah

II.2.4. Waktu Pelaksanaan

b. Pameran Tetap

Pameran ini sifatnya permanen jadi merupakan kegiatan pameran rutin yang dapat dijumpai setiap hari dengan berbagai macam produk yang ditawarkan kepada para konsumen.

c. Pameran Tidak tetap

Pameran ini memiliki dua macam waktu penyelenggaraannya:

- Pameran yang dilakukan dengan waktu yang sudah terjadwal
- Pameran yang diselenggarakan secara temporal yaitu pada event-event tertentu saja sehingga waktunya pun tidak tertentu.

II.2.5. Pelaku kegiatan

- a. **Peserta pameran** Yaitu instansi atau badan yang ingin mempromosikan produk-produknya kepada para konsumen
- b. **Pengelola Bangunan**
Pengelolaan bangunan dapat dilakukan oleh instansi pemerintah, kerja sama antara pemerintah dan swasta dengan konsep bagi hasil
- c. **Penyeleggara pameran**
Pihak penyelenggara dapat dilakukan oleh peserta pameran sendiri atau dipercayakan kepada sebuah biro jasa yang bergerak pada bidang promosi dan intertainment.
- d. **Pengunjung pameran**
yaitu masyarakat luas dan sebuah lembaga atau instansi

II.3 PERKEMBANGAN PUSAT KONVENSI

Bangunan Convention Centre pertama kali dibangun di Falkonercentret di kota Copenhagen Denmark pada tahun 1950. Pada periode berikutnya disusul sebuah aula Magna yang didirikan di Caracas the palais des Congress di brussel Belgia. Marak konvensi akhirnya bebrapa negara berlomba mendirikan Convention centre yang ternyata memang mendatangkan keuntungan cukup besar.

Pada tahun 1966 berdiri pula sebuah bangunan konvensi yang cukup masyur di kota tua Kyoto Jepang. Bangunan ini terkenal bukan hanya lantaran luas bangunannya yang cukup besar 27.000 m² atau daya tampungnya yang cukup

besar, namun satu sisi yang merupakan keunggulan dari bangunan konvensi ini adalah bangunan ini mampu memberi warna khas ke-Jepang-an.

Pada tahun 1978 Amerika mampu membangun gedung konvensi dengan jumlah Convention Hall sebanyak 156 buah, kurang lebih banguet Hall yang mampu menampung 2000 orang, lebih dari 80 Hall dan Collesium yang mampu menampung jumlah pengunjung antara 5000 orang sampai 10.000 orang

Perkembangan bangunan Convensi di Indonesia masih terbatas pada bangunan Convensi Hotel yang banyak tersebar di beberapa daerah, Jakarta dalam hal ini menduduki peringkat pertama untuk ruang convensi Hotel. Jenis convensi hotel mempunyai bayak keterbatasan terutama pada daya tampung. Tahap perkembangan selanjutnya baru dimulai pada tahun 1991 yaitu direnovasinya Balai sidang menjadi sebuah bangunan convensi dan pusat exhibition yang bertaraf Internasional. Sementara itu Jakarta Internasional Trade Fair Cooperation selesai pembangunannya pada tahun 1992 dan tahap kedua pada tahun 1994 , bangunan ini mewadahi Exhibition dan Trade mart serta menyediakan ruang konvensi dengan kapasitas 6000 seat.

Perkembangan Konvensi di Jakarta ternyata mendapat respon positif khususnya daerah Bali yang mulai merintis dan mendirikan fasilitas-fasilitas konvensi, mulai dari hotel Konvensi sampai dengan fasilitas Konvensi yang khusus.

IL4 Studi banding bangunan konvensi

a. Palais des congres, Paris

Bangunan ini mempunyai fasilitas parkir yang mampu menampung mobil sebanyak 1500 buah. Bangunan tower yang terdapat di tengah sebagai land mark didesain dengan jumlah kamar mencapai 1000 kamar yang dilengkapi dengan fasilitas restaurant dan banquet room yang mampu menampung 100-4000 orang. Fasilitas lain yang tersedia meliputi bioskop, night club, fitness centre. Untuk kegiatan pertemuan atau pertunjukan dapat diselenggarakan di Auditorium atau di Salle Blue Conference Hall.

Desain Auditorium dengan konsep *Adaptable seating* yang mampu menampung 1500 hingga 3650 orang, Panggung seluas 400 m² dilengkapi dengan pencahayaan khusus, *simultaneous interpretation* dengan enam bahasa, sound system, slide, dan film projection. Pada ruang Salle Blue Conference Hall didesain model amphitheatre dengan kapasitas tempat duduk 720 buah. Fasilitas lain yang disediakan sebagai penunjang antara lain Registration desk, Cloak Room.

Ruang pertemuan dengan 5 ukuran

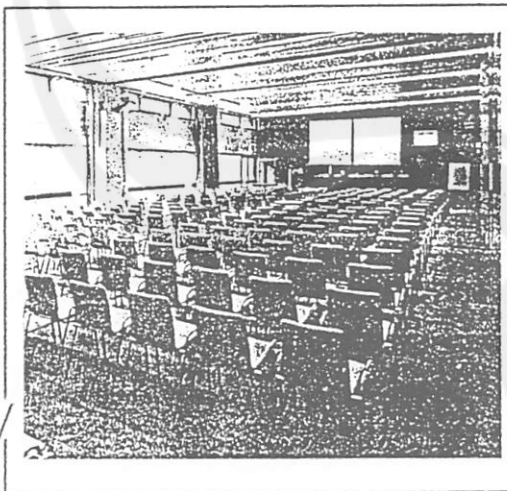
Jumlah	luas	Conference style	School style
3	325	380	200+table
1	280	280	140+ table
6	195	210	120+table
10	130	112	60+table
3	44	22 -30	disesuaikan

TABEL 11.1

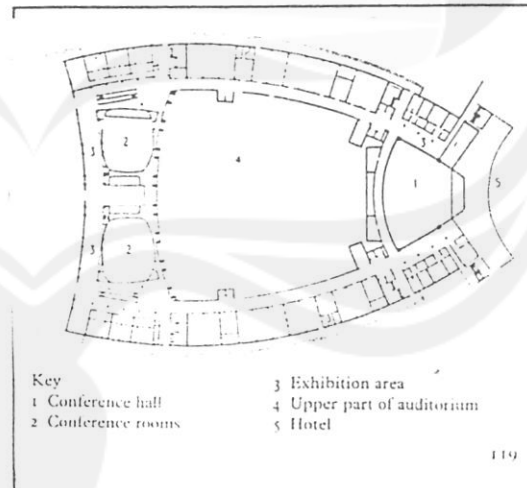
Exhibition Hall dengan luas 8000 m², dan 5000 m² dilengkapi AC central dengan lantai marmer dan sebagian ditutup karpet seluas 3000 m²

(sumber : Fred lowson, 1981 London)

G.b.II.1 perspektif Palais Des Congress



Gambar II.2. Meeting room



Gambar II.3. Exhibition hall



Gambar II.4. Tengah : Lantai dasar

Gambar II.5. Kanan bawah : lantai 3

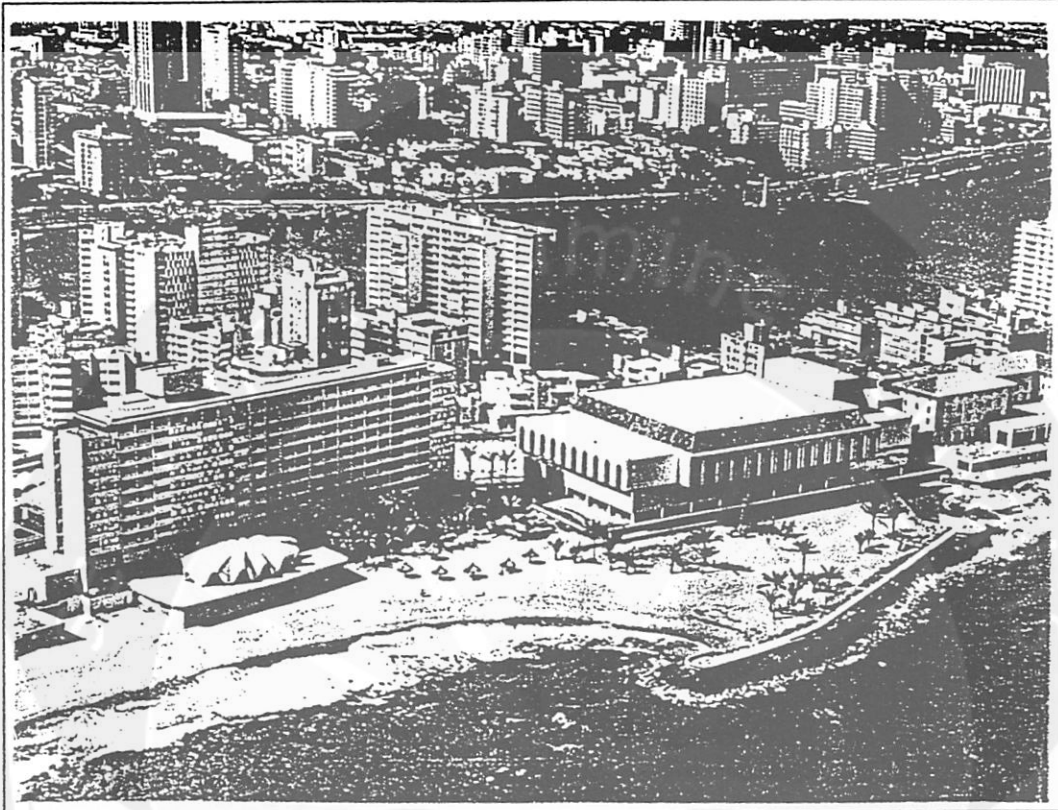
Gambar II.6. Bawah : Lantai 5

Sumber : Fred lowson, 1981 London

B. El Convention Centre, Puerto Rico

Merupakan pusat konvensi di Karibia yang mempunyai fasilitas terlengkap dan terbesar, memiliki ruang kamar 2500 buah dengan ruang lantai dasar sebagai fasilitas pelayanan dan rekreasi, sedangkan pada lantai dua terdapat ruang restaurant Coctail bars, Night Club, theatre dan casino. Lantai tiga sebagai ruang Ball room dengan luas 2000 m² yang mampu mewadahi 200 stand pameran, untuk ruang perjamuan mampu menampung 2280 orang atau untuk kegiatan konvensi dengan kapasitas 3420 orang

Gambar II.7. El Centro Convention Centre



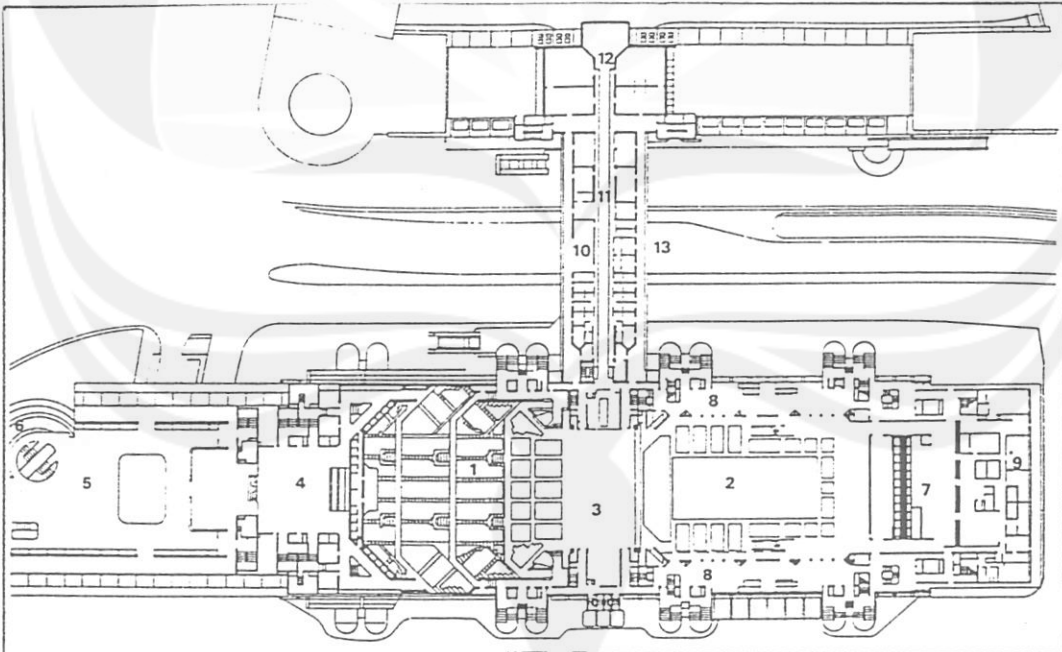
Sumber ; Fred lowson, 1981 London

C. International Congress Centre, Berlin German

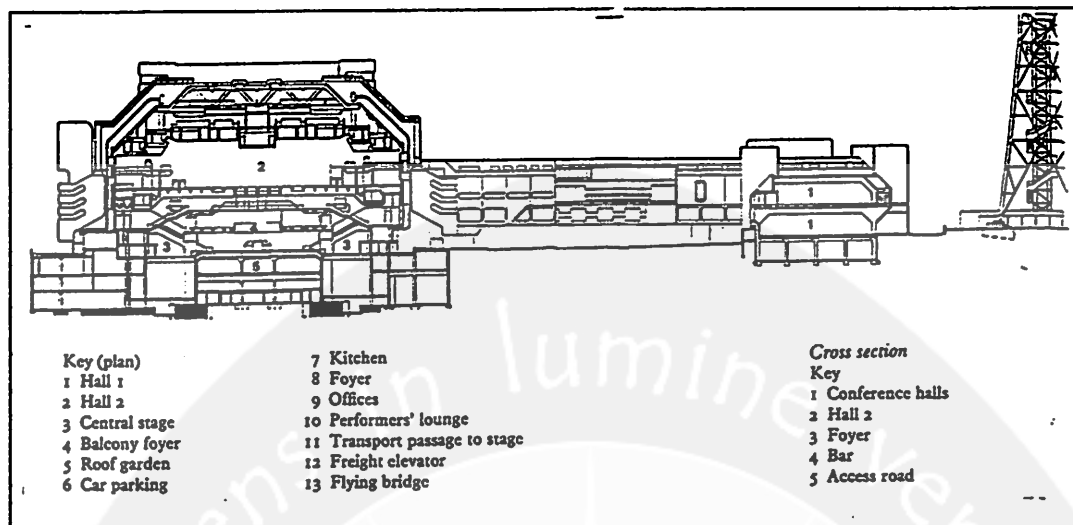
Bangunan ini memiliki fasilitas 80 buah ruang Conference Hall dan Meeting room dalam berbagai ukuran kapasitas. Hall utama mempunyai kapasitas 5000 orang. Antara Hall 1 dan Hall 2 terdapat sentral stage dihubungkan oleh jembatan yang dapat langsung mengakses ke ruang Exhibition. Hall 2 dapat digunakan untuk ruang perjamuan yang dapat menampung 4000 orang. Fix seating setiap kursinya memiliki alat komunikasi, iluminasi dan dapat ditutup yang berfungsi sebagai meja.



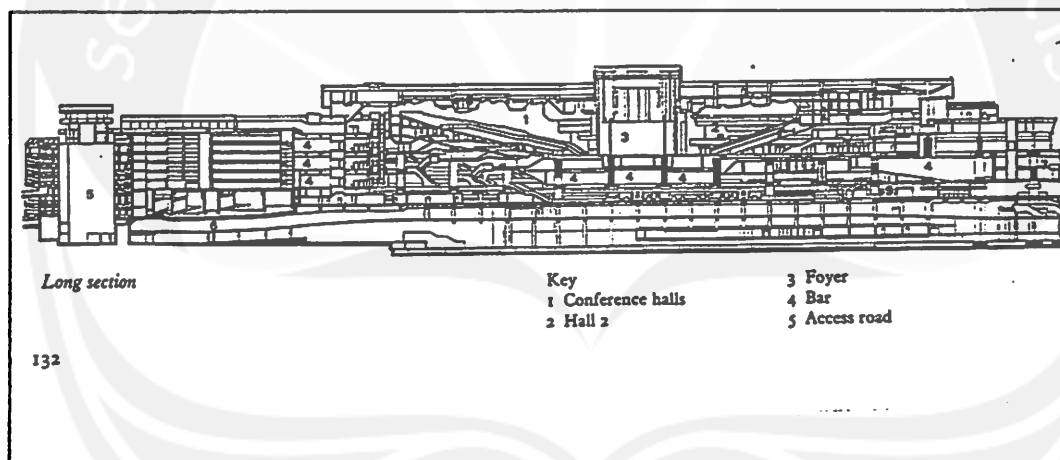
Gambar II.8. Tampilan eksterior bangunan



Gambar II.9 Site plan



Gambar II.10. Potongan melintang



Gambar II.11. potongan membujur

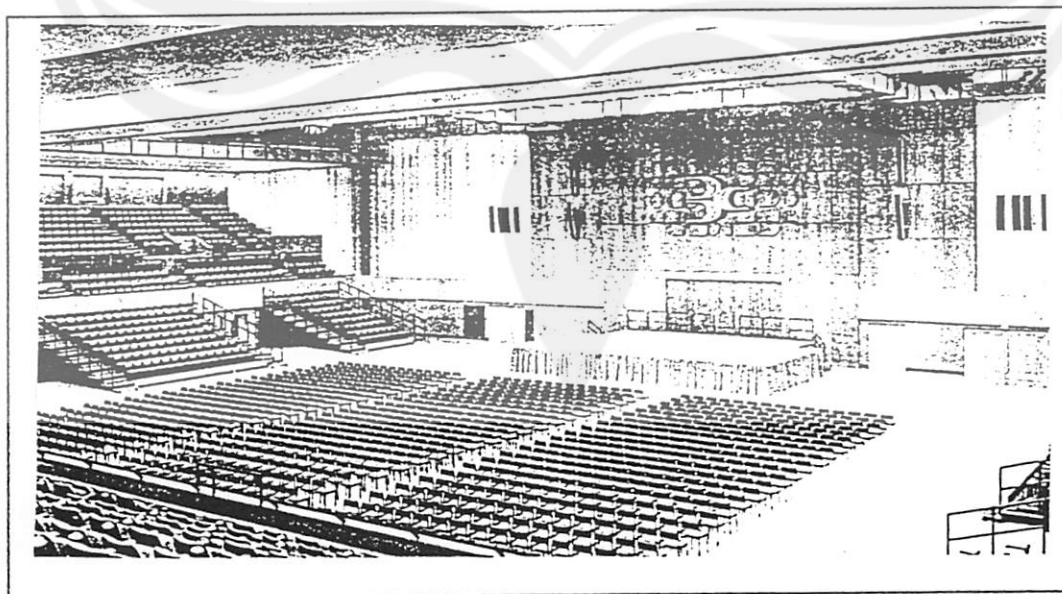
D. The Brighton Centre, Sussex, United Kingdom

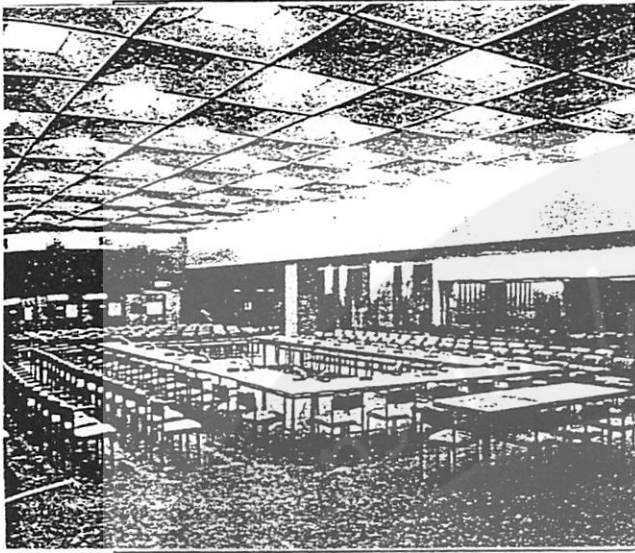
Fasilitas ruang konvensi meliputi Main Hall dengan kapasitas 5000 tempat duduk dengan luas lantai 1925 m² selain itu berfungsi pula untuk Ruang exhibition dan ruang banquet yang dapat menampung 1400 orang. Foyer hall dapat menampung 830 orang, ruang eksekutif dan Conference room dilengkapi dengan simultaneous

interpretation dengan 8 buah interpreter booth dan box untuk komentator radio dan televisi. Ruang entrance terpisah untuk VIP dan wartawan. Pada ruang main hall terdapat 1000 seat lantai yang dapat ditarik ke dalam dan 2000 seat lantai pada ruang balkon. Seluruh ruang dapat dibersihkan dalam waktu 3 jam untuk dipergunakan olah raga indoor.



Gambar II.12. Tampak perspektif eksterior The Brighton Centre





Gambar II.13. Main Hall

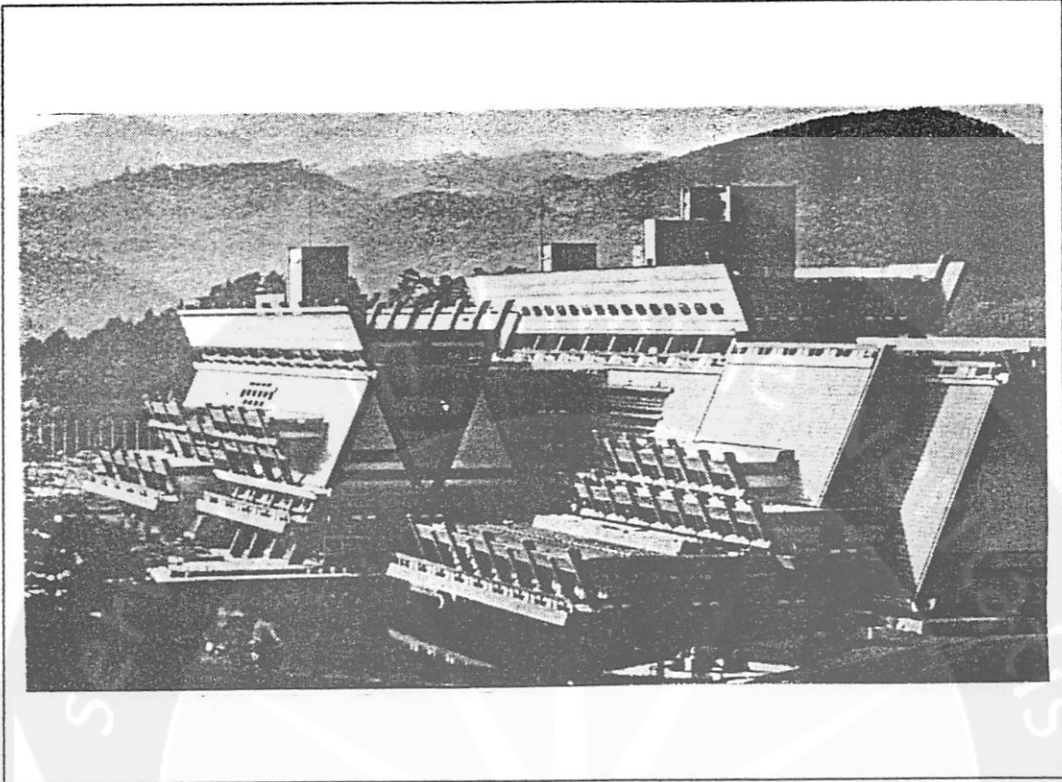


Gambar II.14. Secondary hall dengan seating diatas 800

Gambar II.15. Sebuah acara konggres.

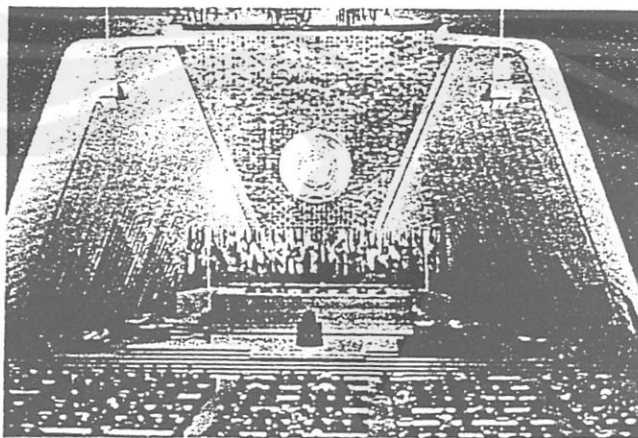
E. Kyoto Internasional Conference Hall, Japan

Bangunan ini dibangun pada tahun 1966 dan semenjak berdiri frekwensi pemakaian untuk pertemuan bertaraf internasional sangat tinggi. Bangunan ini memiliki 70 ruang dengan kapasitas dari 10 sampai 2000 orang, dilengkapi dengan Simultaneous interpretation (6 bahasa dunia). Ruang auditorium berbentuk trapesium yang banyak digunakan untuk acara upacara pembukaan dan penutupan. Berbagai ruang Conference dapat diadaptasi untuk berbagai tuntutan kegiatan yang berbeda. Bangunan ini mencoba untuk menunjukkan citra bangunan Jepang yang khas. (Sumber : Fred Lawson, 1981 London)



Gambar II.16. Tampilan eksterior bangunan

Gambar II.17. Ruang Auditorium utama



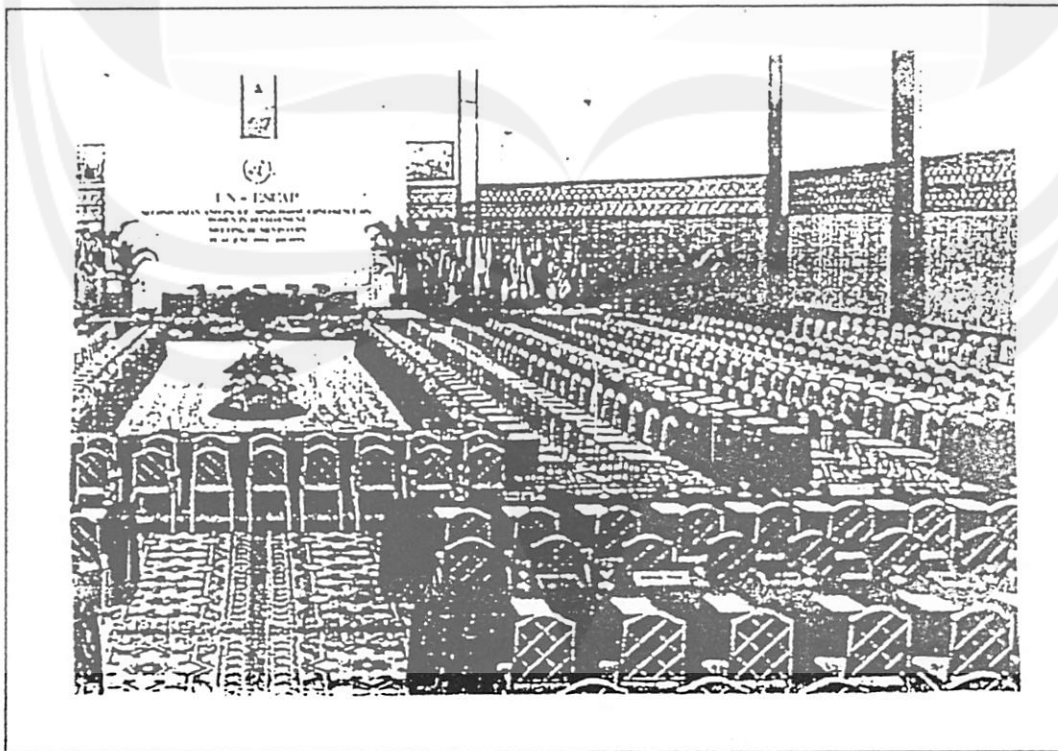
The interior of the main hall

Gambar II.18. Gambar denah lantai 1 dan lantai 2

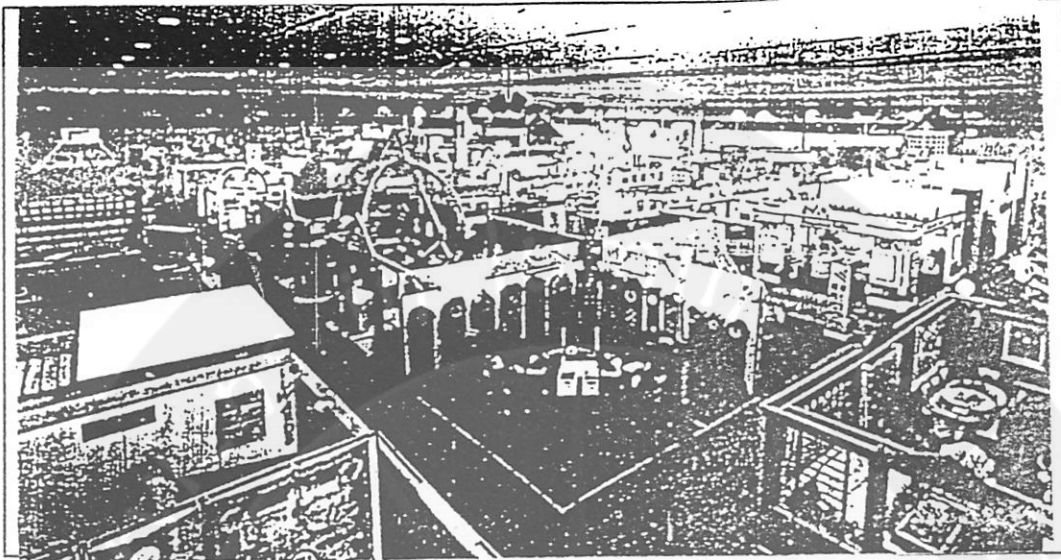
(Sumber : Fred Lawson, 1981 London , YB. Mangun Wijaya, Wastu citra)

F. Jakarta Convention Centre

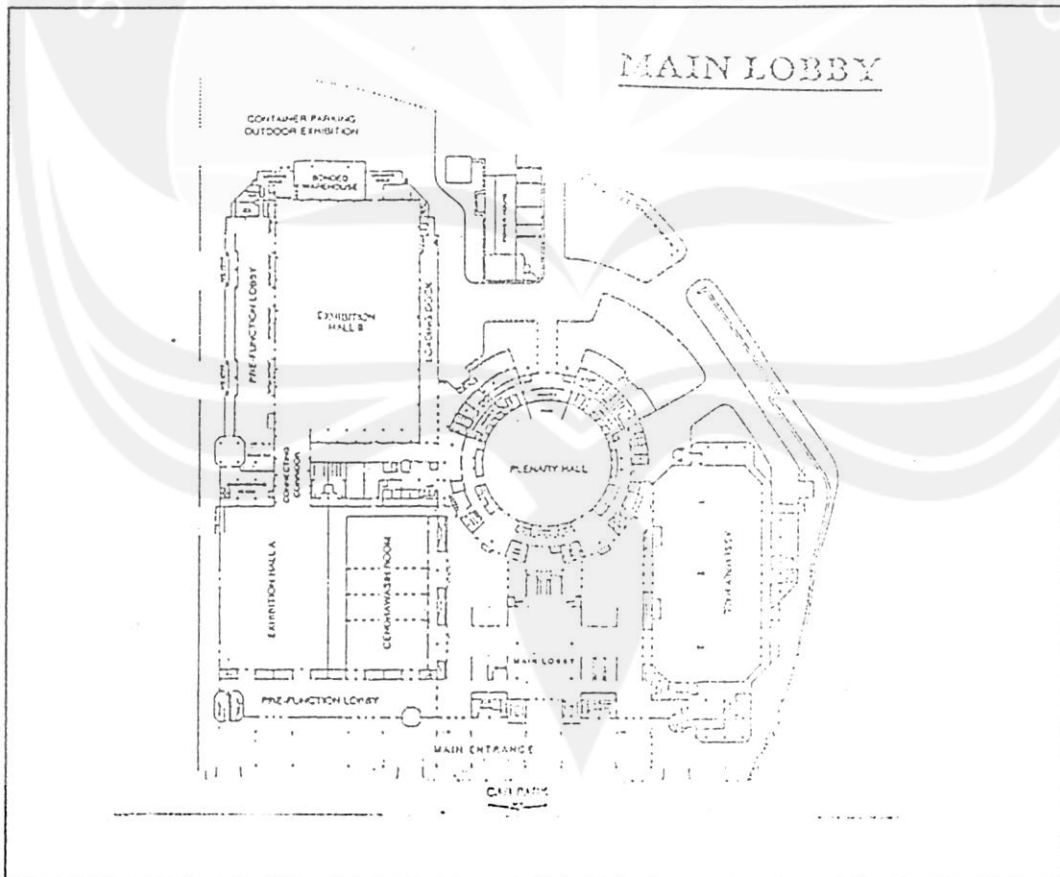
Gedung ini mulai dibangun pada tahun 1991 yang merupakan pengembangan dari bangunan balai sidang senayan. Bangunan ini memiliki ruang Plenary Hall yang mempunyai kapasitas 5000 tempat duduk. Ruang Assembly Hall yang mempunyai kapasitas 3.300 tempat duduk. Ruang Exhibition Hall dengan luas 6.120 m² yang dilengkapi dengan 9 ruang meeting room. Plenary Hall dengan luas 5.542 m² Memiliki 6 buah boardroom, 3 VIP penterjemah, klinik dan ruang ganti.



Gambar II.19. Ruang Assembly Hall Pada JCC



Gambar II.20. Exhibition Hall JCC



Gambar II.21. Denah JCC (Sumber : Brosur JCC)

IL.5 Tinjauan Khusus Bangunan Tradisional Yogyakarta

Arsitektur Tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa, dan Arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Dalam Arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud - wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu (DEPDIBUD, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981).

Arsitektur seperti juga tanda lain, merupakan kesatuan dari ekspresi isi dan arti. Ekspresi belum tentu bentuk, ruang volume atau bidang. Sedang arti dapat hanya berupa satu idea, yang dapat berupa konsep ruang, fungsi, kegiatan cara hidup keadaan sosial dan kepercayaan. Sedangkan persepsi seseorang terhadap arsitektur sangat tergantung dari kemampuan seseorang menangkap atau mengartikan tanda-tanda itu. (Prof. DR. Ir. Parmono Atmadi, makalah Javanologi 1981)

Pemahaman dan penghayatan Arsitektur tradisional Jawa akan sangat berguna bagi segala usaha pengembangan dan pelestarian citra yang ada, dihadapkan dengan perkembangan jaman modern ini yang cenderung berorientasi pada bentuk-bentuk dunia barat yang jelas secara geografis sangat berlainan.

Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa, Banyak gedung baru di berbagai kota di Indonesia belum memperlihatkan suatu

kepribadian yang kuat walaupun usaha untuk mengolah unsur tertentu dari seni Arsitektur Indonesia sudah di coba (Koentjaraningrat,1974)

II.5.1 Regionalisme

Adalah perkembangan Arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan,terutama tumbuh di daerah negara yang sedang berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan budaya setempat,iklim, dan teknologi pada saatnya (*Ozkan,1985*)

Menurut Ozkan, Regionalisme Dibagi atas:

a. Concrete regionalisme

Pendekatan pada ekspresi regional yang mencontoh kehebatannya,bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Nilai spiritual maupun perlambang lebih dapat diterima pada bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada aslinya. Dan hal yang terpenting adalah kenyamanan bangunan baru yang ditunjang oleh kualitas bangunan lama

b. Abstract Regionalisme

Hal yang mendasar adalah menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan,misalnya masa, padat dan rongga, proporsi dan rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur pengolahan baru

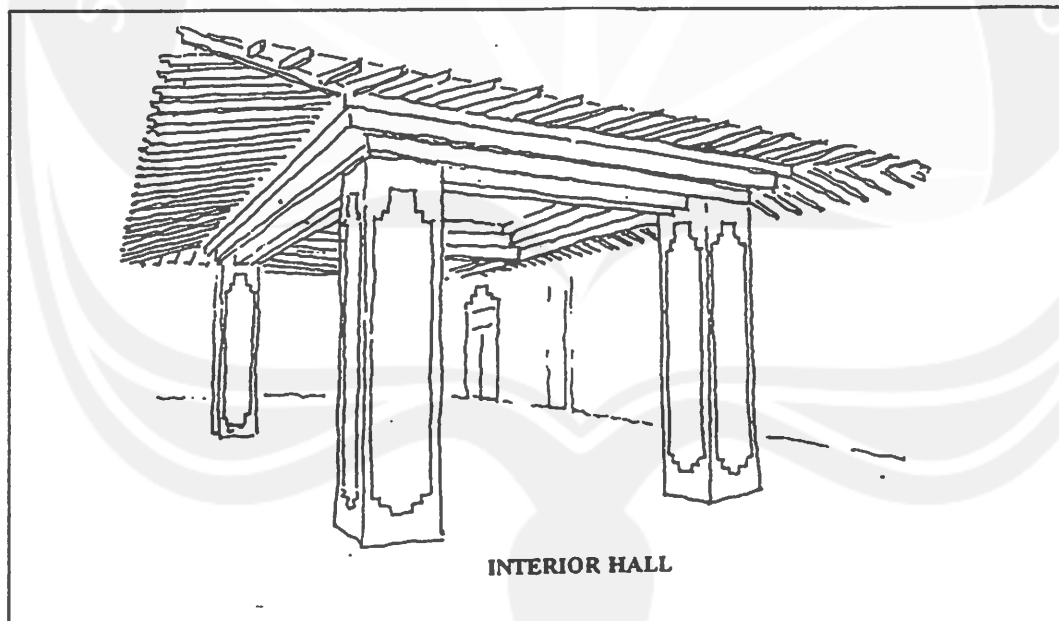
(*Ra Wondoamiseno,Reionalisme,1991*)

IL.5.2 Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

Apabila kita mencoba mengkaitkan antara Arsitektur masa lampau (AML) dan arsitektur masa Kini (AMK) ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk dipadukan sehingga secara visual melebur menjadi satu kesatuan, Diantaranya sebagai berikut:

1. Tempelan elemen AML pada AMK

- Tempelan elemen yang menyerupai tumpang sari pada empat tiang utama sebagai dekorasi yang dapat digunakan sebagai aksen pada bangunan LPP Perkebunan Yogyakarta (Ra.Wondoamiseno,1991) Gb.II.22 Kantor LPP



- Bangunan Balai pertemuan UGM

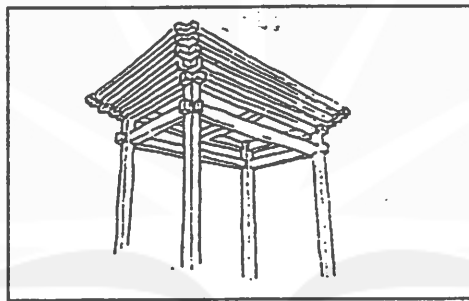
Pemakaian dekorasi berupa tiruan tumpang sari yang mengapit entrance dan ditopang oleh empat tiang depan bangunan.

(Ra Wondoamiseno,1991)



Gb. II.23

Balai pertemuan UGM

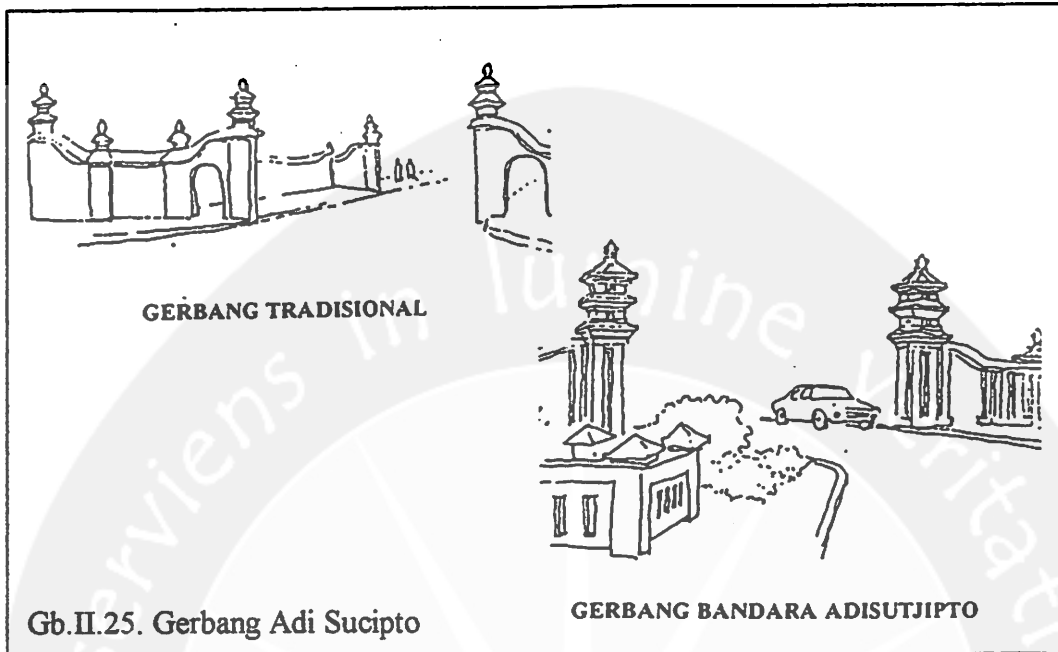


Gb. II.24 Tiruan tumpang sari

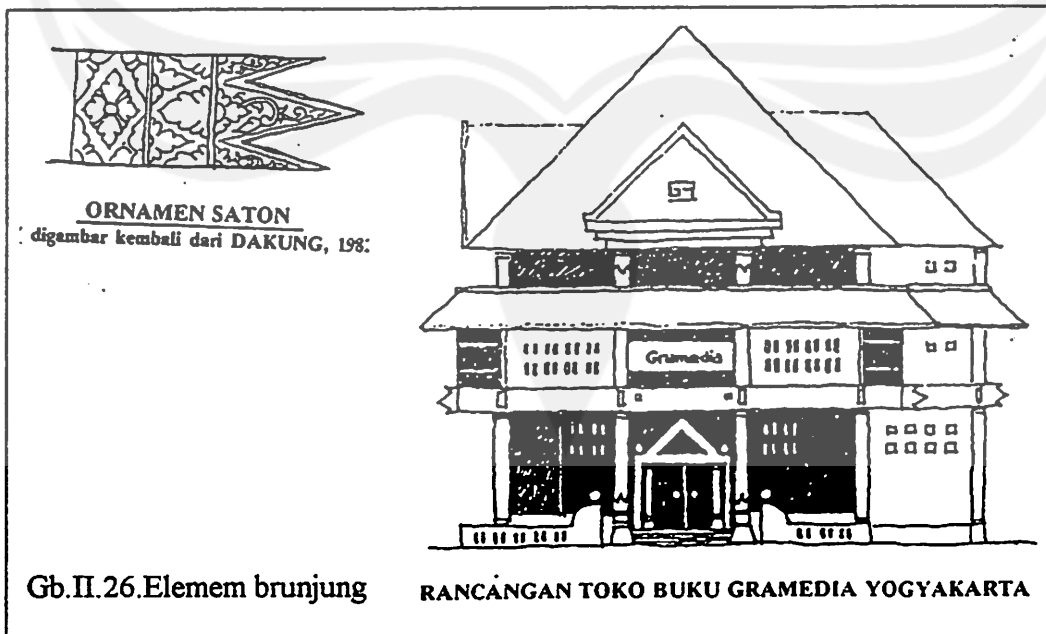
2. Elemen fisik AML menyatu didalam AMK

Bangunan pintu gerbang Bandara Adi Sucipto yang dibangun dengan konstruksi rangka beton yang berongga dengan dilengkapi hiasan berupa susunan piramid dan ujung dengan bentuk kuncup bunga melati/tanjung sedangkan kalau dilihat aslinya gapura tradisional masif padat dengan hiasan yang sama dengan gapura yang baru.

(Ra Wondoamiseno, 1991)



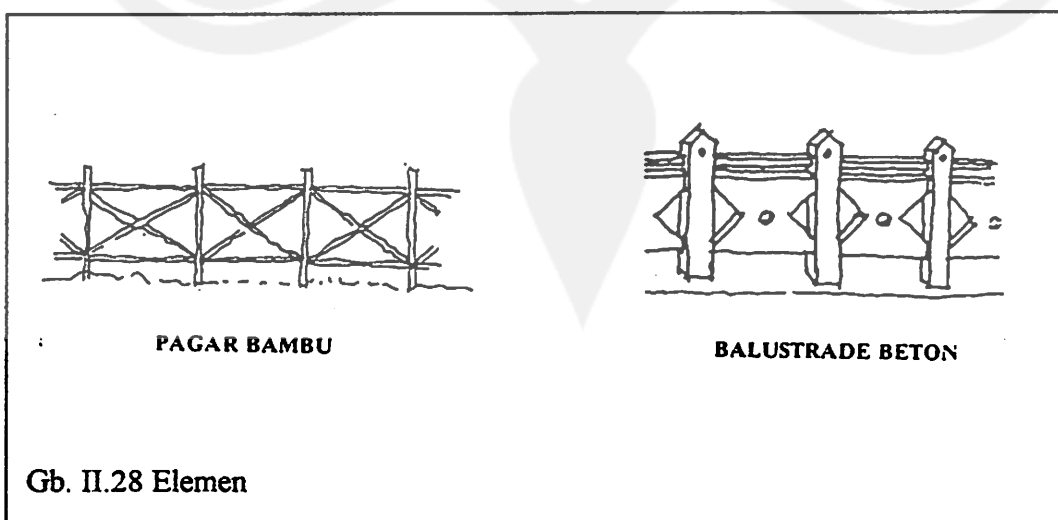
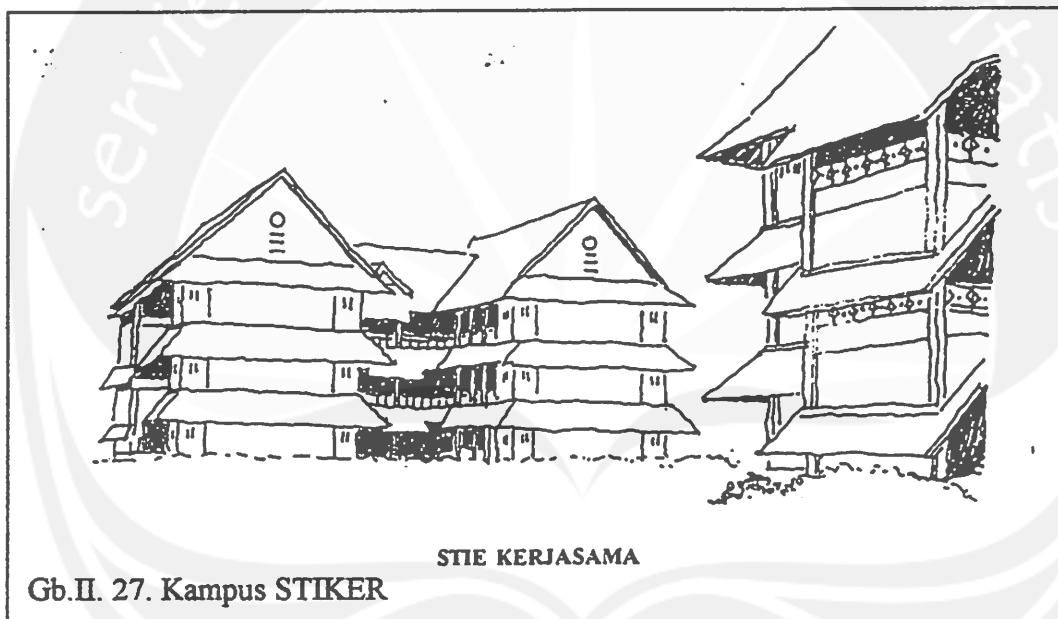
- Elemen brunjung dan tumpangsari yang diletakkan pada bagian atas bangunan Toko Gramedia, selain itu juga pemakaian ornamen “saton” pada ujung balok beton sebagai pengakhir. (Ra. Wondoamiseno 1991)



3. Elemen fisik AML Tidak terlihat jelas di dalam AMK

Kampus STIE Kerja Sama yang mengadopsi bentuk atap dorokepak, dengan “kuncung” sitihinggil dan “cukit Bangsal manis. Sitihinggil dan Bangsal manis terdapat di keraton dan Kuncung berfungsi sebagai entrance, sedangkan cukit sebagai tampias dan balustrade beton (Pagar bambu menyilang)

(Ra. Wondoamiseno, 1991)



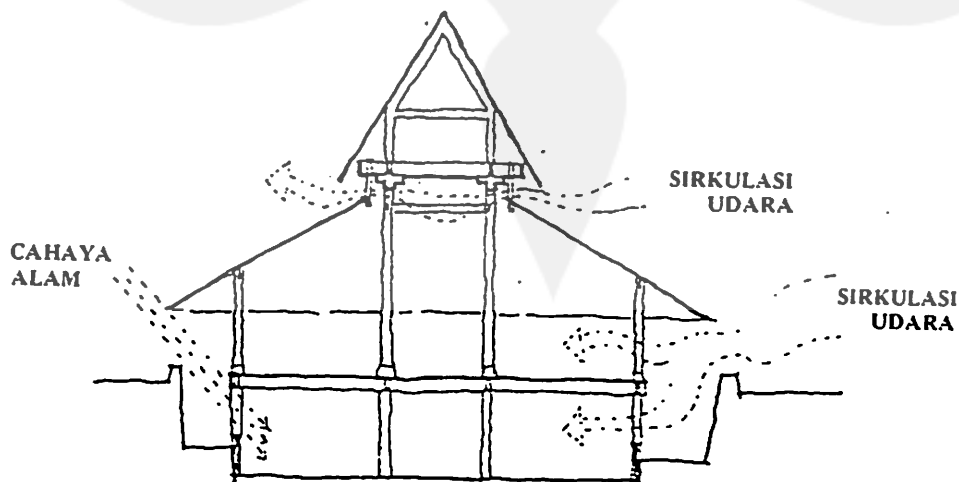
CONTOH 4:
Ujud AML mendominasi AMK.



PENDOPO WISMA KAGAMA

4. Ujung AML mendominasi AMK

Atap joglo Pendopo KAGAMA yang memakai konstruksi “lambang gantung” atap bagian bawah digantung oleh atap bagian atas dengan besi atau kayu. Antara kedua atap terdapat celah yang berfungsi untuk pencahayaan dan penghawaan. secara prinsip merupakan pengulangan bangunan tradisional. (Ra.Wondoamiseno, 1991)



POTONGAN MELINTANG PENDOPO WISMA KAGAMA

CONTOH 5:
Ekspresi wujud AML menyatu di dalam
AMK

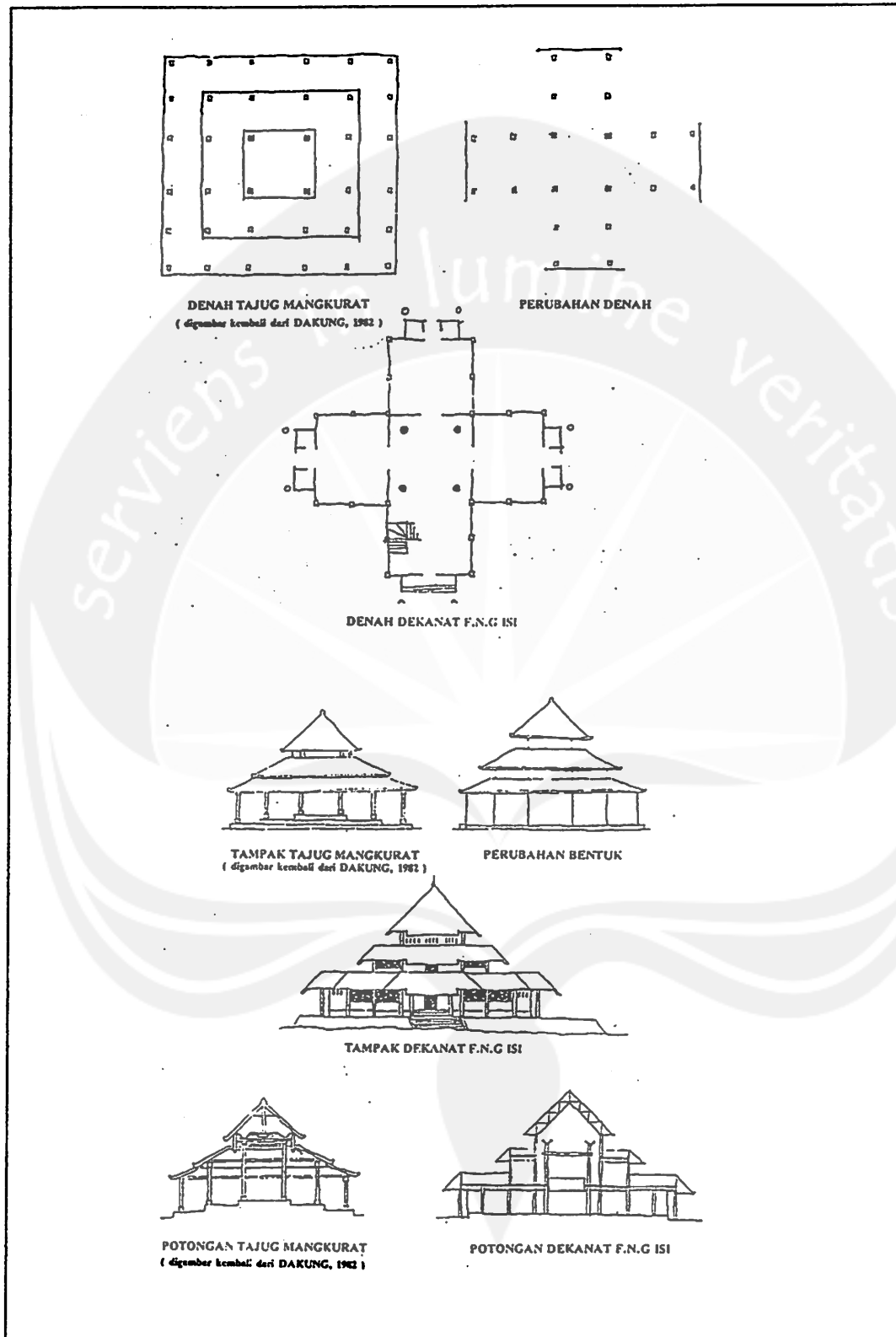


DEKANAT F.N.G. ISI YOGYAKARTA

Gb. II. 30 Potongan

5. Ekspresi wujud AML menyatu dengan AMK

Bangunan DEKANAT ISI Yogyakarta memanfaatkan atap tajuk yang disangga empat soko guru dan terdiri atas tiga susun atap dedah terdiri atas lima bagian bujur sangkar, secara prinsip bangunan modern namun ekspresi bangunan tradisional. (Ra. Wondoamiseno, 1991)



Gb. II.31. Dekanat isi